

IMPLEMENTASI PEMBINAAN MINAT BACA MELALUI ANGKRINGAN BUKU DI PERPUSTAKAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF SUPERVISING READING INTEREST THROUGH ANGKRINGAN BUKU (BOOK STALL) IN MAN 1 YOGYAKARTA LIBRARY

Oleh: Fatima Indah Hayati, Universitas Negeri Yogyakarta
Fatimaindah15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembinaan minat baca melalui angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek pustakawan, petugas dan pengunjung angkringan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pembinaan minat baca melalui angkringan buku berdasarkan kesepakatan pihak yang berwenang, berlandaskan Undang-undang dan kebijakan madrasah. (2) Sarana prasarana angkringan buku yaitu koleksi terbitan berkala, gerobak angkringan, meja, kursi, buku kontrol pengunjung, mading, tempat sampah, dan taman kecil. (3) Pembinaan minat baca melalui angkringan buku memberikan layanan baca di tempat dan fotokopi. (4) Sasaran pembinaan minat baca yaitu warga MAN 1 Yogyakarta terutama siswa. (5) Petugas angkringan buku dipilih dengan kriteria pustakawan dan petugas layanan referensi. (6) Pembinaan minat baca dalam bentuk menciptakan budaya membaca dan memenuhi kebutuhan membaca siswa. (7) Petugas mengawasi pengunjung menggunakan buku kontrol.

Kata kunci: *pembinaan minat baca, angkringan buku*

Abstract

This research aims to describe the implementation of supervising reading interest through Angkringan Buku in MAN 1 Yogyakarta library. The method used is descriptive quantitative approach. The subjects are librarian, employee of Angkringan Buku and visitors of Angkringan Buku. The data collection technique used are interview, observation, and documentation.. The data validity is verified using the source and technique triangulation. The data analysis technique is using interactiv model. The result showed. (1) Supervising reading interest through Angkringan Buku is approved by the side of MAN 1 Yogyakarta and implemented based on Constitutions and internal regulation of Madrasah (Islamic school). (2) The infrastructures are collection of reading books published regularly, angkringan stall, reading tables and chairs, guest list, wall magazine, trash bin, and a small garden. (3) Supervising reading interest through Angkringan Buku giving reading and photocopy service. (4) The targets are the people in MAN 1 Yogyakarta and students.(5) Staff of Angkringan Buku selected based a librarian and handle the reference service. (6) Supervising reaing interest through angkringan buku to form reading practice and students' need of information and reading are fulfilled. (7) The staff control the visitors by using control book.

Keywords: *supervising reading interest, angkringan buku.*

PENDAHULUAN

Pembinaan minat baca merupakan usaha yang dilakukan guna meningkatkan minat dan kebiasaan membaca dengan cara memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis koleksi yang dianggap dapat mendorong masyarakat untuk membaca. Selain itu Ibrahim Bafadal (2009: 191) menyatakan, pembinaan dan pengembangan minat baca adalah suatu usaha

yang dilakukan untuk memelihara, menyempurnakan dan meningkatkan minat baca.

Membaca sendiri tidak hanya membaca buku pelajaran saja, tetapi bisa membaca majalah, jurnal, makalah, tabloid, surat kabar, dan lain sebagainya. Akan tetapi kemampuan membaca pada setiap peserta didik adalah berbeda-beda dan keterampilan membaca peserta didik juga tergantung oleh minat baca peserta didik itu

sendiri. Marksheffel (Ibrahim Bafadal, 2009: 192) menyatakan bahwa minat adalah bukan hasil dari pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari, dan di kembangkan. Selanjutnya, Bond dan Wager (Ibrahim Bafadal, 2009: 193) mengartikan bahwa membaca adalah suatu proses mengangkat atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasikan, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dian Sinaga (2011: 95) yaitu minat baca merupakan suatu hasil proses budaya yang berarti bahwa minat baca tidak akan tumbuh dengan sendirinya pada seseorang secara alami melainkan menumbuhkan suatu binaan yang positif agar dapat tumbuh.

Dalam rangka pembinaan minat baca, terdapat berbagai program yang dapat dilakukan oleh sebuah perpustakaan. Seperti dalam jurnal ilmiah Dwi Puji Astuti, dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang menyatakan bahwa minat baca warga Negara Indonesia masih sangat rendah karena mereka lebih menyukai menonton TV, bermain game pada komputer atau gadget lainnya dibandingkan membaca, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara meningkatkan motivasi keluarga dan guru kepada peserta didik untuk membaca, disediakan perpustakaan yang dikelola dengan baik, promosi gemar membaca di lingkungan sekolah, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang gemar membaca, menyediakan buku murah, dan pengemasan buku yang menarik.

Jurnal ilmiah di atas telah membuktikan bahwa dengan permasalahan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia maka perlu diadakan berbagai strategi pembinaan minat baca. Sekolah berperan penting dalam membantu meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah, salah satunya yaitu melalui perpustakaan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Topandi H. Ismail (Dian

Sinaga, 2011: 94) menyatakan bahwa fungsi efektif perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan diharapkan mampu menghimpun dan mengembangkan serta menyuburkan minat baca siswa.

Perpustakaan merupakan bagian yang penting dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah mengacu pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 yaitu bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar, dan salah satu sumber belajar yang sangat penting tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan, dimana perpustakaan tersebut harus memungkinkan para tenaga kependidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan melalui membaca buku dan koleksi lain yang diperlukan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 Ayat 2 juga dikemukakan peraturan mengenai keberadaan perpustakaan di dalam sekolah yaitu sebagai berikut.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa hal di atas serta dilihat dari fungsi perpustakaan dalam rangka menunjang keberhasilan program pendidikan, maka keberadaan perpustakaan menjadi hal yang mutlak dan wajib ada dalam lembaga pendidikan, baik dari jenjang pendidikan dasar hingga

pendidikan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim Bafadal (2009: 5) menyatakan:

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa, tetapi lebih jauh antara lain siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, siswa terbiasa belajar mandiri, siswa terlatih untuk bertanggungjawab, siswa selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi dan sebagainya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana atau fasilitas yang harus tersedia di sekolah yang berfungsi sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Agar peran sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik dapat terlaksana dengan optimal, maka dibutuhkan perpustakaan yang unggul dimana perpustakaan tersebut mampu memberikan pelayanan yang baik sehingga akan menarik para pengunjung perpustakaan untuk membaca buku di perpustakaan sehingga minat baca pengunjung perpustakaan dapat meningkat.

Berdasarkan observasi pada tanggal 30 Maret 2017 dalam rangka pembinaan minat baca peserta didik, perpustakaan MAN 1 Yogyakarta mengadakan program angkringan buku. Angkringan buku merupakan salah satu program yang termasuk dalam pengembangan perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 bahwa setiap pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya pelayanan, pengelolaan perpustakaan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan wilayah masing-masing.

Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta merupakan salah satu fasilitas unggulan yang dimiliki oleh MAN 1 Yogyakarta karena mampu menjadi juara dalam berbagai lomba dalam bidang perpustakaan sekolah diantaranya yaitu

juara 3 Perpustakaan Sekolah tingkat SMA/SMK/ sederajat se-kota Yogyakarta pada tahun 2010, juara 1 pada lomba Perpustakaan Sekolah Tingkat provinsi DIY pada tahun 2015, juara harapan 1 dalam lomba Perpustakaan Sekolah tingkat Nasional di tahun 2015 sehingga termasuk dalam 10 besar perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi terbaik Nasional, serta telah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2015.

Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta merupakan perpustakaan sekolah yang di dalamnya terdapat program angkringan buku dan menjadi salah satu layanan pembinaan minat baca di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Perpustakaan sekolah yang memiliki program angkringan buku barulah perpustakaan MAN 1 Yogyakarta saja dan dalam pengelolaannya masih terdapat beberapa kekurangan. Program angkringan buku tersebut mulai berdiri pada tahun 2015 ketika perpustakaan sekolah MAN 1 Yogyakarta akan maju dalam lomba perpustakaan tingkat Nasional. Program angkringan buku tercipta karena MAN 1 Yogyakarta ingin memunculkan ciri khas Yogyakarta dimana Yogyakarta identik dengan angkringan yang berisi makanan, akan tetapi angkringan di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta ini berisi koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan MAN 1 Yogyakarta.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dengan pustakawan MAN 1 Yogyakarta pada tanggal 17 April 2017 juga diperoleh data bahwa sebelum tahun 2015 pengunjung perpustakaan MAN 1 Yogyakarta masih belum banyak yang berarti minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan dan membaca masih rendah sehingga koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan MAN 1 Yogyakarta menjadi kurang termanfaatkan oleh warga MAN 1 Yogyakarta. Setelah hampir dua tahun berjalan, program angkringan buku menjadi salah satu upaya MAN 1 Yogyakarta dalam memperkenalkan koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan MAN 1 Yogyakarta sehingga koleksi yang dimiliki dapat dimanfaatkan oleh pengunjung

perpustakaan secara optimal. Angkringan buku merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan MAN 1 Yogyakarta dan merupakan salah satu dari 14 program unggulan yang ada di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Akan tetapi angkringan buku tersebut hanya memuat kurang lebih 30 buku saja, sehingga tidak semua buku yang diperlukan sebagai sumber informasi oleh pengguna perpustakaan dapat ditemukan di angkringan buku.

Koleksi yang tersedia di angkringan buku merupakan koleksi terbitan berkala yang dimiliki oleh perpustakaan MAN 1 Yogyakarta dan sebelum adanya program angkringan buku, koleksi tersebut diletakkan di lantai dua perpustakaan sehingga kurang termanfaatkan oleh pengunjung perpustakaan. Dengan kemudahan dan keunikan dari konsep angkringan buku tersebut, maka angkringan buku menjadi salah program yang digunakan sebagai sarana pembinaan minat baca peserta didik MAN 1 Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembinaan minat baca peserta didik melalui angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan hasilnya dan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, serta dalam penelitian ini tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Peneliti ingin mendeskripsikan implementasi pembinaan minat baca melalui angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta yang beralamat

di Jalan C. Simanjutak Nomor 60, Terban, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah satu pustakawan, satu petugas angkringan buku, dan lima pengunjung angkringan buku.

Prosedur

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang telah terlatih. Dalam instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlanjut, berulang, dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman (2014: 12-14) yang terdiri dalam beberapa alur analisis yaitu Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai implementasi pembinaan minat baca melalui angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta yang mencakup kebijakan pembinaan minat baca melalui angkringan buku, sarana prasarana angkringan buku, proses layanan pembinaan minat baca melalui angkringan buku, sasaran pembinaan minat baca melalui

angkringan buku, sumber daya manusia angkringan buku, pemanfaatan angkringan buku, pnegawasan dan pengendalian pengunjung angkringan buku.

1. Kebijakan Angkringan Buku

Sesuai dengan pendapat Farida Yusuf Tayibinapis (2000: 9) bahwa unsur pokok pelaksanaan suatu program yaitu program tersebut direncanakan atau dirancang dengan seksama, berlangsung secara berkesinambungan dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain, berlangsung dalam sebuah organisasi, dan dalam implementasinya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

Pembinaan minat baca melalui angkringan buku telah diketahui dan mendapat persetujuan dari pihak-pihak yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, waka humas, kepala TU, pustakawan, pegawai perpustakaan, dan juga didukung oleh siswa yang berperan sebagai sasaran dari upaya pembinaan minat baca yang dilakukan. Dalam pendirian program angkringan buku, pihak perpustakaan dan pihak sekolah mempunyai acuan yang dijadikan sebagai pedoman yaitu sebagai berikut.

- a. UU Nomor 43 Tahun 2007 yaitu bahwa setiap perpustakaan wajib mengembangkan perpustakaan yang sesuai dengan kekhasan wilayah daerahnya, dan juga sebagai sarana peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pengembangan perpustakaan tersebut dilakukan secara berkesinambungan.
- b. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu bahwa perpustakaan dituntut bisa mengembangkan kemampuan dan kreatif siswa, mengembangkan budaya membaca siswa.
- c. Kebijakan intern madrasah tentang pengembangan perpustakaan.

2. Sarana Prasarana Angkringan Buku

Faktor lingkungan pelaksanaan angkringan buku yaitu yang mempengaruhi

keberlangsungan angkringan buku baik secara fisik, sosial, budaya, dan politik yang akan mempengaruhi proses implementasi program tersebut (Syukur Abdullah, 1998: 17).

Angkringan buku merupakan wahana sumber belajar dan rekreasi yang dapat dinikmati semua warga MAN 1 Yogyakarta terutama adalah siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibrahim Bafadal (2009: 6) bahwa fungsi dari perpustakaan adalah sebagai wahana edukatif, adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan interest membaca siswa sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai siswa. Sedangkan fungsi rekreasi berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat dengan membaca buku-buku cerita, novel, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Koleksi yang tersedia di angkringan buku yaitu berupa koleksi terbitan berkala seperti majalah, tabloid, dan koran yang menjadi langganan dari perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Majalahnya sendiri yaitu *Joko Lodang*, *National Geography* dan majalah Info Komputer, tabloid bola, dan koran yaitu Kompas, Kedaulatan Rakyat, Republika, Tribun, dan Harian Jogja.

Koleksi bahan pustaka di angkringan buku sudah sesuai dengan indikator kriteria dengan berpedoman pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang apa saja yang bisa dijadikan sumber belajar seperti buku teks pelajaran, buku panduan pendidikan, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya seperti majalah, surat kabar, globe, peta, gambar, dan CD pembelajaran. Bahan bacaan yang tersedia di angkringan buku berupa majalah-majalah, tabloid dan koran-koran dimana koleksi tersebut dapat menambah wawasan dan memberikan informasi terkini kepada pengunjung angkringan buku.

Dalam upaya pembinaan minat baca, koleksi yang tersedia di angkringan buku sudah memenuhi jumlah pengunjung angkringan buku setiap harinya, hanya saja koleksi yang disediakan masih kurang menarik bagi siswa

karena siswa usia SMA masih menyukai buku-buku yang bersifat hiburan dan kritis tetapi ringan. Siswa berharap bahwa koleksi yang disediakan di angkringan buku ditambah lagi dengan bacaan ringan lainnya seperti novel atau buku cerita. Akan tetapi, koleksi yang disediakan sudah memenuhi kebutuhan informasi pengunjung antara lain pengunjung dapat memperoleh informasi terkini dari koran-koran yang tersedia, adanya majalah tentang IT, komputer, majalah Jawa, dan lainnya yang dapat menambah wawasan pengunjung, dan karena koleksi yang disediakan merupakan koleksi terbitan berkala maka selalu terdapat informasi-informasi terbaru yang dapat diperoleh pengunjung angkringan buku.

Angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta, dalam pelaksanaannya didukung oleh sarana prasarana yang terdiri dari gerobak angkringan, meja dan kursi baca, tempat sampah, mading, buku kontrol pengunjung, dan taman kecil.

3. Proses Layanan Angkringan Buku

Dalam upaya pembinaan minat baca melalui angkringan buku, program angkringan buku buka setiap hari efektif sekolah yaitu senin sampai sabtu dan hanya melayani pengunjung pada jam tertentu saja yaitu pada jam istirahat pertama pukul 10.15 WIB, dan pada jam istirahat kedua hingga pukul 12.00 WIB.

Program angkringan buku tidak buka satu hari penuh karena pembinaan minat baca melalui angkringan buku dilakukan dengan cara memberikan pelayanan membaca disela-sela waktu istirahat sekolah. Selain dikhususkan untuk memberikan pelayanan disela-sela waktu istirahat, angkringan buku buka mulai pukul 10.15 WIB karena petugas angkringan buku harus menata buku yang didisplay di gerobak angkringan setelah sebelumnya buku-buku tersebut dimasukkan ke dalam perpustakaan. Penataan buku itu sendiri membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena petugas harus meletakkan buku secara rapi dan terstruktur agar mudah dijangkau oleh pengunjung. Kegiatan

yang terdapat dalam program angkringan buku yaitu berupa layanan membaca di tempat dan layanan fotokopi.

Pembinaan minat baca melalui angkringan buku telah memenuhi asas layanan perpustakaan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004: 71) yaitu bahwa pelayanan dilaksanakan secara cepat, tepat, dan mudah melalui cara yang teratur, terarah, dan cermat. Terdapat dua jenis layanan yang disediakan oleh angkringan buku yaitu layanan membaca di tempat dan layanan fotokopi.

Pembinaan minat baca melalui angkringan buku dengan memberikan layanan membaca di tempat dapat dikatakan sangat praktis dan tidak memakan banyak waktu, yaitu pengunjung hanya perlu datang ke angkringan buku tanpa memerlukan kartu anggota, kemudian memilih buku yang ingin dibaca, mengisi buku kontrol yang berisi nama, kelas, dan buku yang dibaca, kemudian membaca buku di tempat, yaitu di kursi-kursi yang telah disediakan yang terletak di sekitaran gerobak angkringan buku. Setelah pengunjung telah selesai membaca buku, maka buku dikembalikan lagi ke tempat semula.

4. Sasaran Angkringan Buku

Kelompok sasaran yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari suatu program (Syukur Abdullah, 1998: 17). Sasaran dari pembinaan minat baca melalui angkringan buku yaitu seluruh warga MAN 1 Yogyakarta dan juga tamu-tamu yang berkunjung dan berkepentingan dengan MAN 1 Yogyakarta, warga MAN 1 Yogyakarta sendiri utamanya adalah peserta didik, karena keberadaan perpustakaan yang paling utama adalah untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik. David C. Korten (Haedar Akib dan Antonius Tarigan, 2008: 11) menyatakan bahwa terdapat model kesesuaian implementasi program yang menggunakan pendekatan proses pembelajaran, model tersebut berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program itu

sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program.

Strategi pihak angkringan buku untuk mengenalkan pembinaan minat baca melalui angkringan buku kepada siswa dilakukan melalui program MOS siswa baru MAN 1 Yogyakarta yang diberikan pada sesi pengenalan perpustakaan. Pada sesi pengenalan perpustakaan tersebut menjelaskan semua informasi tentang perpustakaan mulai dari petugas-petugasnya hingga apa saja program yang dimiliki perpustakaan salah satunya adalah pembinaan minat baca melalui angkringan buku.

5. Sumber Daya Manusia Angkringan Buku

Sumber daya manusia sebagai pelaksana yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan hingga pengawasan implementasi dari suatu program (Syukur Abdullah, 1998: 17).

Angkringan buku perpustakaan MAN 1 Yogyakarta hanya memiliki satu orang petugas saja. Petugas angkringan buku merupakan pegawai perpustakaan itu sendiri sehingga petugas angkringan buku memiliki tugas ganda yaitu harus bertanggungjawab terhadap angkringan buku dan juga perpustakaan khususnya layanan referensi yang terdapat di lantai dua perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Disamping harus bertanggungjawab pada layanan referensi di lantai dua, petugas angkringan buku juga harus mempersiapkan pelaksanaan program angkringan buku mulai dari perencanaan buku yang akan didisplay di gerobak angkringan, mempersiapkan pembukaan angkringan buku dengan memindahkan buku dari perpustakaan ke gerobak angkringan dan menatanya, melakukan pengawasan dan pengendalian pengunjung, dan membereskan kembali buku-buku dari gerobak angkringan untuk kemudian dimasukkan ke dalam perpustakaan ketika jam buka angkringan buku telah selesai, dan belum lagi tugas tambahan lain yang diberikan oleh sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, petugas angkringan buku tetap menjalankan dan mengatur kegiatan dengan mengerjakan tugas yang prioritas terlebih dahulu.

Dalam upaya pembinaan minat baca, angkringan buku baru memiliki petugas yang secara khusus bertanggung jawab terhadap angkringan buku atau yang biasa disebut dengan petugas angkringan buku sejak bulan Januari 2017 sehingga upaya pembinaan minat baca melalui angkringan buku dapat dilakukan secara optimal. Syarat untuk menjadi petugas angkringan buku yaitu merupakan seorang pustakawan atau seseorang yang berlatarbelakang pendidikan perpustakaan sehingga benar-benar mengerti tentang perpustakaan.

Selain harus seorang pustakawan, petugas angkringan buku yaitu merupakan seseorang yang bertanggungjawab terhadap layanan referensi perpustakaan MAN 1 Yogyakarta. Kriteria dan pemilihan petugas angkringan buku tersebut dilakukan oleh pihak perpustakaan yang kemudian diajukan dan disetujui oleh pihak sekolah.

6. Pemanfaatan Angkringan Buku

Menurut Ibrahim Bafadal (2009: 191), pembinaan dan pengembangan minat baca merupakan suatu usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca. Upaya pembinaan minat baca peserta didik melalui angkringan buku dilakukan dengan memberikan kemudahan mendapatkan buku bacaan disela-sela waktu istirahat sekolah yang sebentar sehingga membuat pengunjung tidak malas datang ke angkringan buku untuk membaca buku diharapkan terbentuknya budaya membaca di lingkungan MAN 1 Yogyakarta.

Kebiasaan membaca bacaan ringan membuat pengunjung berkeinginan untuk membaca buku yang tidak tersedia di angkringan buku dan kemudian pengunjung datang ke perpustakaan ketika ada waktu luang. Pengunjung angkringan buku dan perpustakaan juga semakin bertambah dari waktu ke waktu. Bahkan ketika hari libur sekolah, juga terdapat siswa yang datang ke perpustakaan hanya untuk sekedar membaca buku. Selain itu, pembinaan minat baca melalui angkringan buku dilakukan dengan pengunjung memperoleh informasi atau wawasan

baru tentang berbagai hal seperti mengetahui berita terkini dari koran yang tersedia, ketika mendapatkan tugas untuk mencari informasi dari koran atau majalah, pengunjung dapat mencari sumber dari koleksi yang disediakan di angkringan buku.

Kepraktisan dalam menggunakan angkringan buku sebagai sumber informasi dan rekreasi memberikan daya tarik tersendiri bagi angkringan buku karena pengunjung tetap dapat menikmati bacaan di sela-sela waktu istirahat sekolah yang sebentar, pengunjung tetap dapat membaca buku tanpa harus masuk kedalam perpustakaan, menginput data pengunjung, melepas sepatu, dan menunjukkan kartu anggota kepada petugas perpustakaan. Ketika datang ke angkringan buku, pengunjung hanya perlu datang, memilih buku, mengisi buku kontrol, dan membaca buku di tempat dimana hal tersebut lebih praktis dan tidak memerlukan banyak waktu. Dengan adanya angkringan buku, koleksi terbitan berkala juga lebih termanfaatkan oleh warga MAN 1 Yogyakarta dan pengunjung juga dapat memperoleh berbagai informasi terbaru melalui koleksi yang disediakan di angkringan buku.

7. Pengawasan dan Pengendalian Pengunjung Angkringan Buku

Pengawasan dan pengendalian pengunjung angkringan buku dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga agar angkringan buku dapat terlaksana dengan kondusif. Pengawasan merupakan proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dan manajemen tercapai (Lasa, 2007: 33).

Pengawasan terhadap pengunjung angkringan buku di perpustakaan MAN 1 Yogyakarta dilakukan ketika program angkringan buku sedang berlangsung dengan menggunakan buku absen pengunjung yang biasa disebut dengan buku kontrol pengunjung angkringan buku yang wajib diisi oleh pengunjung angkringan buku ketika mereka akan membaca buku, sehingga pengawasan pengunjung di angkringan buku ini bisa dikatakan dilakukan

setiap saat yaitu setiap pengunjung datang untuk membaca buku di angkringan buku.

Manfaat dari pengawasan pengunjung dengan menggunakan buku kontrol pengunjung angkringan buku itu sendiri yaitu untuk mengetahui jumlah pengunjung angkringan buku setiap harinya, mengetahui antusias warga MAN 1 Yogyakarta terhadap keberadaan angkringan buku, mengetahui seberapa besar pemanfaatan angkringan buku oleh warga MAN 1 Yogyakarta, dan untuk mengetahui buku apa saja yang paling sering dibaca oleh pengunjung sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi petugas angkringan buku.

Agar angkringan buku dapat terlaksana dengan kondusif, diperlukan tata tertib untuk mengendalikan pengunjung angkringan buku tersebut. Secara umum, tata tertib angkringan buku yaitu sama dengan tata tertib perpustakaan karena angkringan buku sendiri merupakan program dari pengembangan perpustakaan, hanya saja lebih disesuaikan dengan kondisi angkringan buku dimana angkringan buku berada di ruang terbuka. Angkringan buku sendiri belum memiliki tata tertib yang tertulis.

Akan tetapi, pengunjung telah mengerti tata tertib ketika berkunjung ke angkringan buku yang diberikan ketika pengunjung yang mayoritas adalah siswa, melakukan MOS pada sesi pengenalan perpustakaan. Tata tertib angkringan buku sudah jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung angkringan buku dan selama ini belum pernah ada pengunjung yang melanggar tata tertib berkunjung ke angkringan buku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kebijakan pelaksanaan pembinaan minat baca melalui angkringan buku telah diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah, waka humas, TU, pihak perpustakaan, dan siswa, serta berlandaskan pada UU nomor 20 tahun 2003 bahwa perpustakaan dituntut bisa mengembangkan kemampuan dan kreatif siswa, mengembangkan budaya membaca

- siswa., UU nomor 43 tahun 2007 bahwa setiap perpustakaan wajib mengembangkan perpustakaan yang sesuai dengan kekhasan wilayah daerahnya, dan juga sebagai sarana peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pengembangan perpustakaan tersebut dilakukan secara berkesinambungan., dan kebijakan intern madrasah tentang pengembangan perpustakaan.
2. Sarana prasarana pembinaan minat baca melalui angkringan buku yaitu koleksi bahan bacaan terbitan berkala yang terdiri dari majalah, tabloid bola, dan koran, gerobak angkringan, meja dan kursi baca, buku kontrol pengunjung, mading, tempat sampah, dan taman kecil.
 3. Proses layanan dalam pembinaan minat baca melalui angkringan buku bertujuan memberikan pelayanan kemudahan mengakses bahan bacaan disela-sela waktu istirahat yang singkat dengan memberikan layanan baca di tempat dan layanan fotokopi.
 4. Sasaran pembinaan minat baca melalui angkringan buku sudah sesuai dengan yang diharapkan pihak perpustakaan yaitu seluruh warga MAN 1 Yogyakarta dan tamu-tamu yang berkunjung ke MAN 1 Yogyakarta, terutama siswa
 5. Sumber daya manusia dalam pembinaan minat baca melalui angkringan buku yaitu terdapat satu orang petugas angkringan buku yang dipilih dengan kriteria seorang pustakawan dan bertanggung jawab terhadap layanan referensi perpustakaan MAN 1 Yogyakarta sehingga diharapkan pengelolaan angkringan buku dalam upaya pembinaan minat baca dapat dilaksanakan secara optimal.
 6. Pemanfaatan pembinaan minat baca melalui angkringan buku dilakukan dengan memberikan kemudahan mengakses bahan bacaan disela-sela waktu istirahat sekolah yang sebentar sehingga membuat pengunjung

tidak malas datang ke angkringan buku untuk membaca buku, serta diharapkan dapat membentuk budaya membaca di lingkungan MAN 1 Yogyakarta. Kebutuhan informasi dan kebutuhan membaca siswa cukup terpenuhi dengan adanya angkringan buku. Angkringan buku tidak selalu ramai dikunjungi tetapi pasti ada pengunjung yang datang disetiap harinya.

7. Pengawasan dan pengendalian pengunjung dalam pembinaan minat baca melalui angkringan buku dilakukan dengan cara petugas angkringan buku mengawasi pengunjung menggunakan buku kontrol pengunjung dan sesekali menengok angkringan buku. Dalam mengendalikan pengunjung terdapat tata tertib pengunjung angkringan buku sehingga pelaksanaan pembinaan minat baca melalui angkringan buku dapat berjalan dengan kondusif.

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan selalu memberikan dukungan terhadap keberlangsungan angkringan buku sehingga pelaksanaan pembinaan minat baca melalui angkringan buku dapat berjalan secara optimal dan angkringan buku dapat dijadikan sebagai program ciri khas sekolah, karena angkringan buku sendiri sampai saat ini hanya dimiliki oleh perpustakaan MAN 1 Yogyakarta.

2. Bagi Perpustakaan “Angkringan Buku”

- a. Koleksi yang didisplay di angkringan buku ditambah lagi dengan koleksi yang lebih menarik pengunjung dimana mayoritas pengunjung angkringan buku adalah siswa usia SMA, misalnya dengan ditambah buku cerita ringan sehingga pembinaan minat baca melalui angkringan buku dapat terlaksana secara optimal karena selama ini koleksi yang disediakan di angkringan buku kurang menarik minat siswa untuk selalu mengunjungi angkringan buku.
- b. Waktu layanan dalam pembinaan minat baca melalui angkringan buku yang sangat

singkat, sehingga terbatasnya pengunjung dalam memanfaatkan angkringan buku. Oleh karena itu, pihak angkringan buku bisa menambah jam buka angkringan buku menjadi lebih lama yaitu sampai jam tutup perpustakaan.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih sering mengunjungi angkringan buku diwaktu istirahat, sehingga keberadaan angkringan buku dapat dimanfaatkan secara optimal karena selama ini pengunjung angkringan buku masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa MAN 1 Yogyakarta secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syukur. (1998). *Laporan Temu Kajian Posisi dan Peran Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia dan Asia Foundation.

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Astuti, Dwi Puji. (2013). *Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa (Online)*. Semarang. Tersedia di http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/minat-baca-penentu-kualitas-bangsa_137.html, diakses pada 28 April 2017.

Bafadal, Ibrahim. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lasa HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.

Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: CA: SAGE.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Sinaga, Dian. (2011). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tayibnapi, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional